

SEMIOTIKA DALAM TARI : STUDI KASUS TARI DOLALAK

R. Indriyanto¹, Pauline Lidya Laura², Budi Astuti³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS Universitas Negeri Semarang, Gunungpati,
Semarang, 50229

³Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sewon, Bantul,
Yogyakarta, 55188

e-mail : indriyanto609@mail.unnes.ac.id¹, paulinelidyalaura@student.unnes.ac.id²,
budiastuti.tari@gmail.com³

Paper received: 02-09-2023

revised: 08-11-2023

accepted: 06-12-2023

Abstract: Dolalak Dance is a dance themed around the joy of Dutch soldiers. Dolalak Dance serves as a sign that displays specific meanings perceived by the community as a sign that interprets symbolic meanings. The Dolalak Budi Santoso group also offers symbolic meanings in their performance. The purpose of this research is to understand the semiotics of the Dolalak Dance performance in Kaliharjo Village, Purworejo Regency. This research utilizes a descriptive qualitative approach, semiotic approach, and etic-emic approach. The main focus of this research is to explore the symbolic meanings of a performance through a semiotic approach. With a semiotic approach, the Dolalak performance is placed as a sign and understood as a signifier by the community. Data validity is ensured through triangulation technique. Data analysis involves description and interpretation techniques. The results of this research show that the semiotics of Dolalak Dance can be seen through symbolic meanings in the form of presentational symbols and discursive symbols within the elements of the performance. Dolalak Dance presents presentational symbols through visual and auditory elements depicting the joy and agility of Dutch soldiers. The discursive symbols of Dolalak Dance are revealed through non-iconic elements of the performance, representing values of goodness and life. In conclusion, the semiotics of Dolalak Dance manifest in the symbolic meanings that arise from the perception of individuals or the community towards the form of the Dolalak Dance performance

Keywords: *Semiotic, Mean, Symbols, Dolalak, Elements*

Abstrak: Tari Dolalak adalah tari yang bertemakan kegembiraan prajurit Belanda. Tari Dolalak sebagai penanda menampilkan makna tertentu yang dipersepsi oleh masyarakat sebagai petanda yang menginterpretasikan makna simbolis. Grup Dolalak Budi Santoso juga menawarkan makna simbolik yang ada pada bentuk pertunjukannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana semiotika bentuk pertunjukan Tari Dolalak di Desa Kaliharjo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan semiotik, dan pendekatan etik-emic. Kajian utama dari penelitian ini yaitu untuk menggali makna simbolik dari suatu pertunjukan yang dilakukan melalui pendekatan semiotika. Dengan pendekatan semiotika pertunjukan. Dolalak ditempatkan sebagai penanda dan dipahami sebagai petanda oleh masyarakat. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik deskripsi dan interpretasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika tari Dolalak tampak pada makna simbolis berupa simbol presentasional dan simbol diskursif yang ada elemen pertunjukan. Tari Dolalak menampilkan simbol presentasional melalui elemen visual dan auditif tentang kegembiraan dan kelincahan serdadu Belanda. Simbol diskursif tari Dolalak tampak makna yang muncul di balik elemen pertunjukan yang bersifat non ikonik berupa nilai kebaikan dan nilai-nilai kehidupan. Sebagai kesimpulan menunjukkan bahwa semiotika tari Dolalak berwujud makna simbolik yang muncul dari persepsi orang atau masyarakat terhadap bentuk pertunjukan tari Dolalak

Kata kunci: *Semiotika, Makna, Simbol, Dolalak, Elemen*

1. Pendahuluan

Studi tentang seni dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan ilmu. Pendekatan itu bersifat tekstual dan kontekstual (Ahimsa Putra, 2000), (Martiana, 2018). Kajian seni secara

tekstual menitik beratkan pada produk seni menyangkut bentuk dan struktur. Kajian yang bersifat tekstual adalah menempatkan seni sebagai bagian dari konteks budaya. Seni tari sebagai bagian dari seni juga dapat dikaji secara tekstual dan kontekstual. Pertunjukan tari sebagai sebuah teks menawarkan makna-makna tertentu. Makna tersebut muncul sebagai persepsi orang yang menafsirkan. Teks pertunjukan tari disebutnya sebagai penanda dan orang yang menafsirkan makna disebut dengan petanda. Dikotomi penanda dan petanda adalah bagian dari kajian tentang semiotika (Saussure, 1996). Demikian juga dengan tari Dolalak. Tari Dolalak sebagai penanda menawarkan makna tertentu, orang sebagai petanda menafsirkan dan menginterpretasikan makna tertentu.

Dolalak adalah tarian yang menggambarkan kegembiraan serdadu Belanda pada jaman penjajahan. Secara historis, tari Dolalak terinspirasi dari perilaku serdadu Belanda saat di barak ([https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3954519/dolalak-tarian-purworejo-yang-menggambarkan](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3954519/dolalak-tarian-purworejo-yang-menggambarkan-perilaku-serdadu-kolonial) perilaku serdadu kolonial). Kata Dolalak berasal dari lafal notasi nada do la la notasi lagu diatonis yang dinyanyikan oleh serdadu-serdadu Belanda dalam tangsi ‘markas tentara’. Ucapan dominan yang dinyanyikan sambil menari-nari adalah do la la, yaitu dari lagu 1 - 6 – 6. Masyarakat Purworejo dan sekitarnya menirukannya menjadi dolalak, termasuk meniru gerakan dan motif busana yang dipakai serdadu Belanda (Heru Santoso, et. All., 2013), (Adinugraha, 2018). Sampai sekarang tari Dolalak berkembang di Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu identitas budaya kabupaten Purworejo. Dolalak pada mulanya ditarikan oleh laki – laki dengan berdandan seperti serdadu Belanda. Dalam perkembangannya, tarian ini banyak ditarikan oleh perempuan (Prihantini, 2023).

Kabupaten Purworejo mempunyai banyak kelompok atau grup tari Dolalak. Salah satu grup yang populer adalah grup Dolalak Budi Santoso. Pada saat sekarang, banyak grup Dolalak di Kabupaten Purworejo mengkreasikan garapan tari Dolalak. Namun tidak bagi grup Dolalak Budi Santoso. Grup tersebut masih sangat menjunjung tinggi tradisi dengan makna dan simbol yang ada di dalamnya. Pada dasarnya Dolalak tradisi memiliki muatan pendidikan atau pesan moral yang ditujukan pada masyarakat dan generasi penerus. Misalnya simbol yang ada dalam elemen tari Dolalak yaitu gerak, musik tari, rias busana dan properti. Elemen-elemen tersebut menawarkan makna yang dipersepsi oleh masyarakat. Elemen-elemen visual yang menawarkan makna dalam ilmu semiotika disebut dengan penanda. Masyarakat yang memaknai dari sebuah tampilan disebut sebagai petanda (Saussure, 1996) Interaksi antara pertunjukan Dolalak sebagai penanda dengan masyarakat yang mempersepsi melahirkan sebuah makna yang memunculkan makna simbolik.

Tanda dan simbol sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti pada lampu lalu lintas di jalan, sesaji pada acara tradisi ritual, dan lain sebagainya. Tradisi ritual yaitu alat interaksi sosial menggunakan pesan-pesan dan simbol ikonik yang banyak memiliki makna sosiokultural yang kompleks dan dilakukan terus-menerus dalam putaran komunikasi (Cahyono, 2006). Simbol-simbol itu berupa simbol verbal maupun non verbal, simbol verbal tersebut dapat berupa kata kata maupun bahasa sedangkan simbol non verbal dapat berupa benda, waktu, tata cara, tempat yang di dalamnya mengandung makna tertentu (Rahayu et al., 2014, p. 57).

Tari Dolalak merupakan salah satu tarian yang tidak lepas dari tanda, simbol serta

makna yang terkandung di dalamnya. Manusia dan budaya tidak dapat dilepaskan, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan. Jazuli (2001) mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berbudaya, penuh makna yang tersirat dalam simbol serta dihayati dan dipahami oleh masyarakat yang mendukungnya. Semiotika pertunjukan akan memahami komponen yang menunjukkan bahwa komponen pertunjukan merupakan tanda atau sign, semiotika tersebut merupakan tanda yang ada dalam seni pertunjukan (Putri et al., 2015, p. 3). Langer (2003) menyebutkan bahwa dalam tari terdapat simbol presentasional dan simbol diskursif. Simbol presentasional adalah bentuk ungkapannya dan simbol diskursif adalah makna di balik bentuk fisiknya.

Secara fisik tari Dolalak menampilkan makna simbolik berupa simbol presentasional dan simbol diskursif. Simbol presentasional dipresentasikan melalui elemen pertunjukannya. Gerak tari Dolalak menampilkan simbol presentasional yang bersifat ikonik atau tanda. Demikian juga elemen rias busana, musik tari, tata teknik pentas dan penari. Tari Dolalak juga menampilkan makna simbolik yang bersifat non ikonik atau non tanda. Simbol seperti itu disebut simbol diskursif. Makna simbolik tersebut bersifat abstrak dan tersembunyi tidak terlihat melalui elemen fisik pertunjukan. Untuk melihat lebih dalam tentang makna simbolik yang muncul dalam pertunjukan tari Dolalak, maka perlu dikaji makna simbolik melalui sebuah kajian semiotika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana semiotika tari Dolalak melalui kajian bentuk dan makna. Teori yang digunakan adalah teori semiotika. Semiotika adalah sebuah ilmu atau teori yang metode analisisnya mengkaji sebuah tanda. Sobur (2016) juga mengatakan bahwa semiotics adalah teori tentang tanda dan penandaan. Pada teori Saussure mendikotomikan istilah “penanda” dan “petanda” (Saussure, 1996). Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan di mana penanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat diinderakan sementara petanda merupakan konsep dari pikiran. Hubungan antara penanda dengan petanda dapat dimisalkan yaitu pisau sebagai acuan. Kata pisau sendiri diartikan sebagai penanda atau sebuah benda yang dapat diinderakan. Sementara dalam petanda, pisau didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk memotong. Definisi tersebut merupakan sebuah konsep pemikiran seseorang. Penanda dan petanda memiliki sifat arbitrer. Misalnya dalam berbagai Negara memiliki perbedaan dalam penyebutan nama pada sebuah pisau. Dimana Indonesia menyebutnya dengan “pisau”, pada bahasa Inggris menyebutnya dengan “knife” dan pada bahasa jawa menyebutnya dengan “lading”. Pada istilah tersebut hanyalah merupakan kesepakatan pada suatu kelompok dalam masyarakat. Saussure (1996) menempatkan petanda sebagai sebuah bentuk dan struktur yang dipahami sebagai konsep dalam pikiran. Sobur (2016) mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana masyarakat menghasilkan makna dan nilai-nilai dalam suatu sistem komunikasi. Bentuk komunikasi dapat disampaikan secara verbal dan non verbal. Bentuk komunikasi verbal dilakukan dalam bahasa dengan kata-kata. Bentuk komunikasi non verbal dapat disampaikan melalui lagu dalam music dan gerak dalam tari. Jadi music dan tari dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi non verbal yang menawarkan makna tertentu termasuk makna simbolik. Simbol dibedakan menjadi simbol presentasional dan simbol diskursif (Langer, 2006). Simbol presentasional merupakan suatu pemahaman atau pemikiran dari manusia dalam memahami

pesan-pesan yang berupa simbol. Simbol presentasional hadir dalam bentuk visual yang utuh, yang membawa pesan (Yuliansyah, 2018). Simbol presentasional dalam Dolalak ada pada aspek visual dan auditif yang ada pada elemen pertunjukan yang bersifat ikonik lebih menghadirkan makna denotatif. Simbol diskursif adalah proses pencarian gagasan dari sebuah tampilan visual maupun auditif. Simbol diskursif bersifat non ikonik menghadirkan makna konotatif yang tersirat. Sepasang burung merpati dikonotasikan sebagai makna kesetiaan. Bersatunya Rama dan Sinta dalam gerakan-gerakan romantis dikonotasikan dengan makna kesetiaan.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Adinugraha (2018) menulis artikel dengan judul "Tari Dolalak Sebagai Bentuk Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya (Kalbu) Pada Mata Pelajaran Biologi". Artikel ini menjelaskan tentang hubungan unsur gerak dalam tari yang dapat dijelaskan dengan istilah dalam ilmu biologi. Sebagai contoh unsur gerak tangan ditekuk disebut dengan fleksi, gerak tangan lurus disebut ekstensi (Adinugraha, 2018). Sariyani (2022) menulis artikel dengan judul "Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. Usaha pengembangan Dolalak dilakukan dengan modifikasi waktu pertunjukan dan modifikasi pada unsur pertunjukannya (Sariyani, 2022). Ade Saputra dan Broto Sejati (2020) menulis artikel dengan judul "Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Artikel menjelaskan bahwa garap gerak tari Dolalak Lanang berdasarkan pola garap berdasarkan aspek dasar gerak yaitu tenaga, ruang dan waktu Ade Saputra, Broto Sejati, 2020) Heru Santosa, Djarot., Haryono, Timbul., Soedarsono (2013) menulis artikel dengan judul "Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Pertunjukan". Marwah, Sofa., Lestari, Soetji., Widyastuti, Tri Rini (2020) menulis artikel dengan judul "Refleksi Historis Terhadap Dolalak: Antara Arena Kuasa dan Kontribusi Perempuan". Putri., Sri Prihantini (2019) menulis artikel dengan judul "Unsur Penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II Karya Sinarung Putri". Semua judul artikel yang ditampilkan mempunyai kajian yang berbeda-beda tentang tari Dolalak. Penelitian yang dilakukan mempunyai nilai kebaruan dengan menampilkan kajian yang berbeda yaitu kajian semiotika tari Dolalak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang bersifat kualitas berupa deskripsi dengan kata-kata. Penelitian ini bersifat kualitatif yang hanya dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Menurut Mulyadi (2011, p.131) dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen dan menggunakan dirinya mengikuti data dan asumsi kultural. Wujud data penelitian berupa deskripsi bentuk pertunjukan Dolalak dan deskripsi makna pertunjukan Dolalak. Pendekatan ilmu yang digunakan adalah pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang deretan seluruh kebudayaan, objek-objek, dan berbagai peristiwa sebagai suatu tanda. Pemikiran Ferdinand De Saussure menjadi dasar dalam penelitian ini. Dimana konsep dari Saussure dikenal dengan istilah penanda dan petanda (Saussure, 1996). Alasan peneliti menggunakan pendekatan semiotika karena semiotika merupakan analisis untuk menemukan makna yang tersembunyi dibalik sesuatu. Dengan pendekatan semiotika ini peneliti dapat mengungkapkan lebih mendalam makna-makna yang ada dalam sajian Tari Dolalak yaitu pada elemen-elemennya. Dalam penelitian ini

peneliti mengaji tentang semiotika yang terdiri dari penanda dan petanda.

Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan etik dan emik. Pendekatan etik adalah cara berpikir dari sudut pandang peneliti, sedangkan pendekatan emik adalah pendekatan cara pandang dari segi masyarakat (Endraswara, 2017, pp. 33–36). Melalui pendekatan etik peneliti menginterpretasikan makna pertunjukan tari Dolalak melalui elemen pertunjukan. Dalam pendekatan emik muncul pendapat atau persepsi dari masyarakat pendukung Dolalak sebagai nara sumber tentang bentuk pertunjukan dan makna pertunjukan

Dalam penelitian Semiotika Tari Dolalak ini, lokasi penelitian berada di Desa Kaliharjo Dusun Tengahan Rt.01/ Rw03 Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Penelitian difokuskan pada Grup Budi Santoso yaitu penari, pelatih, dan penabuh serta beberapa orang yang paham akan Tari Dolalak. Peneliti lebih berfokus pada bentuk pertunjukan tari Dolalak dan makna simbolik di dalam elemen-elemen pertunjukan tari. Data kualitatif merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan masalah proses serta makna atau persepsi yang kemudian diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap informasi kualitatif dengan data yang teliti dan tidak menolak informasi dari data kuantitatif dalam bentuk numerik (Batubara, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data kualitatif dengan tujuan untuk memberikan laporan secara deskriptif analitik. Wujud datanya adalah deskripsi pertunjukan Tari Dolalak dan makna pertunjukan Tari Dolalak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan metode observasi bebas yaitu peneliti tidak ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Peneliti telah menyusun beberapa hal yang diperlukan dalam penelitian ini seperti daftar pertanyaan untuk mencari informasi tentang semiotika Tari Dolalak. Wawancara ini dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan wawancara terprogram. Peran dokumentasi dalam penelitian kualitatif sangat besar, data tersebut berperan dalam menampilkan kembali data-data yang belum diperoleh (Subandi, 2011, p. 177). Beberapa dokumen yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah arsip foto dan video pertunjukan Tari Dolalak sebagai media pengambilan data-data pertunjukan dan makna tari Dolalak.

Teknik analisis data menggunakan teori dari Adshhead (1988) yang menyebutkan bahwa bahwa Langkah-langkah analisis tari adalah mengamati, mendeskripsikan, mencermati tata hubungan antar elemen pertunjukan, menginterpretasikan, dan evaluasi (Murgiyanto. 2002). Langkah-langkah analisis yang lakukan adalah mengamati pertunjukan tari Dolalak, mencermati tata hubungan antar elemen pertunjukan, dan yang terakhir adalah menginterpretasikan makna pertunjukan. merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis semiotika Tari Dolalak.

3. Hasil dan Pembahasan

Semiotika Tari Dolalak Grup Budi Santoso

Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang terbentuk dari elemen-elemen pertunjukan (Hadi, 2003: 24). Dalam pengertian yang paling abstrak, bentuk adalah struktur, artikulasi suatu hasil keseluruhan dari faktor-faktor yang saling tergantung. Menurut Piaget (1995) struktur adalah bangunan yang

terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.. Jadi bentuk menekankan ada bagian-bagian. Bentuk pertunjukan tari Dolalak pola pertunjukan elemen pertunjukan

Pola Pertunjukan

Secara koreografis, pola tari terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir (Saati dan Indriyanto, 2022: 4) Bagian awal tari merupakan bagian pendahuluan terdiri dari gerak pengantar umumnya berupa gerak berpindah tempat menuju panggung pertunjukan. Bagian tengah merupakan bagian pokok tari yang berisi gerak-gerak pokok sesuai dengan tema tari. Bagian akhir merupakan bagian penutup. Pada umumnya bagian ini berisi gerak berpindah tempat meninggalkan panggung pertunjukan. Dalam seni pertunjukan tradisional, pola pertunjukan identik dengan pembabakan tari. Dalam pertunjukan tari Dolalak, pembabakan tarinya pembabakan berdasarkan lagu musik pengiringnya. Contoh babak berdasarkan lagu adalah tari Bismillah iku, tari Ikan Cucut, tari Jalan-Jalan Keras. tari Jalan-Jalan alus, tari Pakae Nanti. tari Pagi-Pagi, tari Main-Main, tari Di Atas Pisang, tari Saya Cari, tari Emak-emak, tari Kupu-Kupu, tari Tinggi Gunung, tari Ya Nab Emake Solu, tari Sudah bilang, tari Ambil kain, tari Itik-itik, tari Gomlio, tari Bangilun, tari Sudah bilang, tari Ambil Kain, tari Ambil Kain, tari Itik-itik, tari Gomlio, tari Makanlah sirih.

Elemen Pertunjukan

Elemen pertunjukan tari menurut Adsheed (1988), Murgiyanto (2002) dikategorikan menjadi elemen visual dan elemen auditif. Elemen visual meliputi gerak, rias dan busana (makeup), tata panggung, tata cahaya dan penari. Elemen auditif meliputi music tari dan tata suara. Berhubungan dengan hal tersebut maka elemen pertunjukan tari Dolalak adalah gerak, rias dan busana, musik tari, tata panggung, tata cahaya, tata suara dan penari.

Gerak

Gerak adalah bagian pokok tari yang dihasilkan oleh tubuh sebagai instrument. Gerak adalah hasil visualisasi dari ekspresi jiwa manusia (Soedarsono, 1984: 5). Secara struktural, gerak tari terbagi menjadi unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak (Suharto, 1987 : 16-18). Dalam kaitannya dengan tari, Dolalak, gerak tari Dolalak distrukturkan dalam bagian-bagian yang disebut dengan tataran gramatikal gerak yang terdiri dari unsur gerak dan motif gerak. Unsur gerak adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bermakna dan belum dapat berdiri sendiri. Unsur gerak dihasilkan oleh elemen tubuh yang terdiri atas tangan, kaki, badan dan kepala. Bergabungnya beberapa unsur gerak membentuk satuan yang lebih besar yang disebut motif gerak. Motif gerak adalah satuan gerak terkecil yang sudah bermakna dan dapat berdiri sendiri. Motif gerak terbentuk dari gabungan antara unsur gerak (Suharto, 1987 : 16-18), (Martiana, 2018: 46-48) Berhubungan dengan hal tersebut, gerak tari Dolalak terdiri dari beberapa motif gerak, yaitu sebagai berikut. Ngetol, Siak seleh, Tepis keplok, Tepis keplok, Sisak beriringan, *Ngetol nggrodha*, Siak seleh, Siksak beriringan, *nggrodha*, *Siak seleh*, *Lumaksono*, *Siak seleh*, *Lumaksono*, *Siak seleh*, *Siksak beriringan*, *NgetolNgetol nggrodha*, *Siak seleh*, *Siksak beriringan*, *Ngetol nggrodha*, *Keplok gandeng*, *Gandeng jingkrak*, *Pencik*, *Siak seleh*, *Ngetol nggrodha*, *Siak*, *Atur-atu*

Unsur gerak pada tari Dolalak adalah sebagai berikut. *Keplok*, *Ukel Wolak-walik*,

Siak, Cakilan, Tangkis, Kesudahan Nggroda, Ukel, Tepis, Ngruji, Penthang, Taweng, Atur-atu, Jentus, Miwir Sampur, Ngithir sampur, Ngerem, Bapang, Malang Kerik, Mbandul, Ngentul, Sirig, Pencik, Engklek, Ngetol, Sered, Cathok, Ngentrik, Hoyog, Silo, jengkeng, Mancat, Gejug, Jinjit, Adeg, Tanjak, Sepok, Ogek, Entrag , Ngglebag, Ndegeg. Kirig, Keder, Tolehan, Coklekan, Lilingan.

Rias dan Busana

Fungsi rias dan busana tari adalah untuk memperkuat karakter tari. Candrawati (2018) menekankan bahwa fungsi tata rias dalam pertunjukan tari adalah ekspresi watak penari dan mempertegas karakter gerak penari. Warna yang muncul dalam rias dan busana tari dalam perspektif semiotika dapat berfungsi sebagai tanda dalam sifatnya dan berfungsi sebagai simbol sebagai kesepakatan bersama (Bahari, 2008, p. 100). (Mahesa & Indriyanto, 2021, p. 150). Rias dan busana (*makeup*) dikategorikan menjadi rias korektif, rias karakter dan rias fantasi. Berhubungan dengan kategori rias busana tersebut, rias tari Dolalak adalah rias korektif. Rias tari Dolalak dilakukan dengan mempertegas garis-garis wajah. Rias dilakukan dengan mempertebal garis alis mata dengan warna hitam, membentuk rias bayangan mata pada kelopak mata dengan warna cerah kalem, membentuk garis mata dengan warna hitam, dan memasang bulu mata. Rias hidung dilakukan dengan mempertebal dinding hidung dengan warna coklat dan punggung hidung dengan warna yang lebih cerah sehingga hidung tampak mancung. Rias pipi dilakukan memberi warna merah pada tulang pipi sehingga garis pipi tampak jelas. Rias bibir dilakukan dengan memberi warna merah pada bibir sehingga bibir tampak lebih jelas.

Busana pokok tari Dolalak adalah baju lengan panjang warna hitam, celana hitam tiga perempat, dan topi warna hitam. Warna hitam tersebut dihiasi dengan hiasan rumbai warna kuning di bagian pundak kanan kiri, lukisan berwarna kuning pada pinggir baju.pada celana diberi hiasan warna kuning di bagian bawah celana. Topi Pet hitam dihiasi dengan warna kuning bulat di bagian depan. Sampur warna cerah dililitkan pada pinggang.

Musik Tari

Musik Tari Dolalak adalah seperangkat musik yang terdiri dari instrumen Terbang, Kendang dan Bedug. Terbang adalah alat music berbentuk bundar dengan diameter sekitar 30 cm, Lingkaran bundar iru terbuat dari kayu yang tengahnya bolong. Pada pinggir frame kayu diberi lubang yang disusupi dengan bulatan logam yang berjumlah tiga lempeng yang disebut kupingan. Kupingan tersebut mengeluarkan efek bunyi “creng” Lubang tengah ditutup dengan kulit sapi sebagai membrane. Instrumen terbang terdiri dari tiga buah yang bentuk dan ukurannya sama tetapi pola permainannya berbeda.

Berikut ini ditampilkan lirik lagu dalam pertunjukan tari Dolalak

Bismillah Iku

Bismillah iku anuruti santri cilik, Mbok menowo lawas-lawas bisa maca, Pambukaning kidung minangka pambagya, Katur sagung para rawuh, Mila ing wardaya dahat kumacela, Mugu antuk sihing Hyang Maha Kuwasa

Bismillah iku anuruti santri cilik, Mbok menawa lawas-lawas bisa maca, Bisa mikir bisa ngrasa

bisa genah, Kabeh iku ngarep-arep ing palilah, Awit sedyaning nala sayekti among, Amemetri kabudayan adiluhung, Punika ta warni wewujudan ira, Kabudayan asli saking Purworejo

Bismillah iku anuruti santri cilik, Mbok menawa lawas-lawas bisa maca, Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah, Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

Penari

Tari Dolalak ditarikan pria dewasa dan ditarikan secara berkelompok. Pada tahun 1980 pemerintah Kabupaten mengembangkan pertunjukan dengan penari wanita. Pemda Kabupaten Purworejo juga mengenalkan Tari Dolalak di sekolah-sekolah sehingga tari Dolalak populer di masyarakat kabupaten Purworejo. Tari Dolalak ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan dari semua umur, dari penari wanita dan laki-laki. Banyak grup Dolalak dengan penari pria dan penari wanita. Sanggar tari Prigel menampilkan tari Dolalak dengan penari wanita. Sanggar Budi Santoso menampilkan tari Dolalak dengan penari pria (Prihantini, 2023).

Sesaji

Pada pertunjukan tari Dolalak, sesajen dapat dijumpai sebagai bagian dari suatu pertunjukan atau sebagai sarana ritual yang mendampingi tarian. Sesajen pada tari dolalak berupa nasi golong, sayur dan lauk, ingkung panggang, pisang raja satu sisir, telur ayam kampung, teh tawar dan manis, kopi hitam manis dan pahit, air putih, jenang abang putih, kembang telon, rokok putih, banyu bening, air nira atau *badeg*, *kendi klawah*, *bedak*, *pupur*, *lipstick*, *menyan*, *kinang ayu*, *beras kuning*, *garam*, *lawe wenang*. Benda-benda tersebut yang dianggap menyenangkan dan berharga bagi roh atau *endang*.

Sesajen pada Tari Dolalak memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai konteks budaya dan kepercayaan setempat. Masyarakat meyakini bahwa sesajen merupakan cara yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Di sisi lain sesajen digunakan untuk memperoleh perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan.

Makna Pertunjukan Tari Dolalak Grup Budi Santoso

Makna Gerak

Dalam sebuah karya tari terdiri dari serangkaian ragam gerak yang berurutan dan berkesinambungan membentuk sebuah tari (Pebrianti, 2013, p. 124). Tari Dolalak memiliki bermacam tari atau lagu yang membuat Tari Dolalak memiliki ragam gerak yang bermacam-macam. Ragam gerak tersebut memunculkan simbol-simbol presentasional yang memiliki makna. Dilihat dari ragam geraknya dapat disimpulkan bahwa Tari Dolalak melambangkan seorang penari yang bergembira dan lincah.

Makna Gerak Ngetol

Gerak ngetol yaitu gerak berjalan dengan menggoyangkan pinggul ke kanan dan kiri. Gerakan dilakukan dengan intensitas gerak sedang, dengan tekanan sedang. Gerakan berjalan bersamaan dengan sikap kepala memandangi lurus ke depan, sikap badan tegak, sikap kedua tangan ditekuk di samping kanan kiri badan (*nggroda*), dan kaki sedikit merendah (*mendak*). Gerak ngetol dilakukan dengan volume gerak kecil, tempo sedang. Gerakan ini menampilkan makna kegembiraan dengan kesan gerak yang lincah.

Makna Gerak Engklek Gandeng

Pada gerak ini, penari menari secara berpasangan berdiri berhadapan-hadapan (*adu arep*), kedua telapak tangan bertemu bergandengan tangan, kemudian mengangkat kaki kanan sambil loncat kecil kaki kiri di tempat kemudian bergantian kaki kiri (*engklek*). Gerakan kaki *engklek* dilakukan dengan intensitas sedang, dengan tekanan sedang, volume kecil dan tempo sedang. Gerak Engklek Gandeng merepresentasikan kegembiraan dengan sifat gerak lincah.

Makna Gerak Pencik

Gerak pencik dilakukan dengan kaki kanan melangkah ke samping kanan dengan tumpuan ujung, kaki kiri menapak bergeser ke kanan mengikuti kaki kanan. Gerak kaki ini diikuti dengan gerak tangan bapang wolak-walik yaitu kedua tangan diangkat ke samping sejajar dengan bahu, telapak tangan dibolak-balikkan secara bergantian oleh kedua tangan. Oleh kedua tangan secara bergantian. Gerak kepala menengok ke samping kanan dan kiri secara bergantian. Sikap elemen tubuh yang menyertainya adalah kaki merendah, badan tegak. Gerak *pencik* dilakukan dengan intensitas gerak sedang, dengan tekanan, volume gerak besar, tempo sedang. Maka dari itu gerak *pencik* menampilkan makna ketegasan, dan kegembiraan.

Makna Gerak Engklek Adu Siku

Gerak dilakukan dengan berpasangan. Kaki kiri diangkat dengan posisi tekuk lutut, kaki kanan menumpu, tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri ditekuk dengan siku sejajar dengan bahu. Kaki kiri meloncat-loncat memutar dengan adu siku. Kepala melihat pasangan, badan tegak. Gerak ini dilakukan dengan kaki kanan dan kiri meloncat-loncat secara bergantian dengan intensitas gerak sedang, dengan tekanan, volume gerak sedang dan tempo sedang. Maka dari itu gerak Engklek Adu Siku bersifat patah-patah memberikan makna kegembiraan dan permainan. Gerakan ini mempresentasikan kegembiraan dalam sebuah permainan.

Makna Gerak Engklek Taweng

Gerakan ini dimulai dengan kaki engklek kaki kanan tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri ditekuk, sikap kepala pandang lurus ke depan, badan tegak. Kemudian badan berbalik, dilanjutkan engklek kaki kiri, dengan sikap tangan kiri lurus ke samping kiri, tangan kanan ditekuk. Gerak engklek dilakukan secara bergantian engklek kanan, engklek kiri, engklek kanan, engklek kiri. Kemudian dilakukan dengan jalan taweng dengan tangan kanan jari-jari lurus di depan dahi dilanjutkan jalan menunduk bersamaan dengan tangan taweng, dilanjutkan gerak tanjak kanan. Gerakan selanjutnya adalah tangan ukel wolak-walik diakhiri tanjak kanan. Gerak engklek dilakukan dengan intensitas gerak sedang, dengan tekanan sedang, volume gerak sedang dan tempo sedang. gerak jalan taweng dilakukan dengan intensitas gerak sedang, dengan tekanan sedang, volume gerak sedang, tempo sedang. Berdasarkan pola tenaga, ruang dan waktu yang muncul, maka gerak Engklek taweng menghadirkan makna kegembiraan, ketegasan dan kelincahan.

Makna Rias Busana

Rias Busana (*makeup*) tari Dolalak menggunakan rias korektif. Rias korektif adalah jenis tata rias yang bertujuan untuk mengoreksi garis-garis wajah. Rias korektif hanya menonjolkan bagian wajah seperti mata, alis, pipi, hidung dan bibir dengan sapuan warna agar terlihat indah dan ideal. (Santosa, 2008, p. 275). Garis-garis wajah dipertebal sehingga wajah kelihatan lebih

jelas. Tata rias dalam penampilan sebuah pertunjukan dapat menganalogikan wajah menjadi beberapa kondisi diantaranya gender, ras, personalitas atau identitas, dan status sosial. tata rias dalam tari memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk mengubah karakter menjadi wujud ekspresi dan memberi nilai estetis pada suatu pertunjukan dan dapat menjadi daya Tarik bagi penonton (Atikoh & Cahyono, 2018, p. 73). Rias korektif pada penari Dolalak putri menghadirkan kesan cantik. Rias korektif pada penari Dolalak putera menghadirkan kesan tampan. Elemen visual rias menghasilkan makna simbol presentasional makna ungkapan.. Makna yang muncul adalah makna ketampanan dan kecantikan .



Gambar 2. Busana Tari Dolalak
(Sumber : Pauline, 7 November 2021)

Busana pada pertunjukan tari mempunyai peran yang penting untuk memperkuat karakter atau peran yang dimainkan penari. Busana yang digunakan penari mempunyai kekuatan sebagai sistem yang dominan karena busana yang digunakan adalah hal yang paling mudah untuk dipahami oleh penonton. Sebagai karya seni, tari mempunyai elemen-elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Maka dari itu penting bagi sebuah karya tari untuk mempunyai keselarasan yang baik antara elemen gerak dan busana dari tari tersebut. Busana dapat disebut juga sebagai kostum. Istilah kostum atau busana mempunyai makna kata yang sama atau identik, namun kedua kata tersebut tidak bersifat umum atau tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari, sehingga penggunaan kata kostum atau busana merupakan hal yang tepat serta kostum mempunyai arti khusus dan memiliki muatan nilai estetis yang dominan (Marlianti et al., 2017).

Dalam keseluruhan proses komunikasi yang terjadi Dalam Tari Dolalak, kostum tidak hanya berperan dalam pembeda usia dan gender, tetapi juga bisa menjadi simbol presentasional dari karakter yang diperankan. Misalnya pada kostum Tari Dolalak yang memunculkan sebuah karakter serdadu Belanda yang sekaligus menggambarkan sejarah dan

konteks budaya dimana tarian itu berasal. Busana Tari Dolalak menggunakan baju berlengan panjang dan celana pendek, hal tersebut dapat menjadi simbol kekuatan dan otoritas Belanda sebagai penjajah. Penggunaan kacamata dan topi pet juga memperkuat karakter penari sebagai peran serdadu Belanda serta menggambarkan kekuatan, keunggulan pada situasi kolonial.

Simbol diskursif tampak pada motif yang menghiasi kostum tari dolalak. Motif-motif tersebut mengandung makna yang lebih abstrak seperti pada motif untu walang, motif suket teki dan kembang teki, motif lar-laran, motif kupu-kupu dan motif bintang. Adapun penjelasan tentang maknanya adalah sebagai berikut. Motif untu walang yang menggambarkan seperti bentuk pucuk rebung dengan bentuk yang semakin keatas semakin meruncing dan berderet dan terkait satu sama lain. Bentuk tersebut memiliki makna yang mendalam dan memberi pesan agar seseorang menjadi sosok yang berguna bagi orang lain. Motif suket teki atau kembang teki ini memberikan makna filosofis keberuntungan dan ketahanan. Filosofi ini diambil dari bagaimana rumput teki merupakan rumput liar yang tidak berguna. Kekuatan dan ketahanan rumput teki untuk menembus berbagai macam halangan dan rintangan seperti beton, semen aspat yang sangat keras untuk ia dapat menembusnya serta untuk tetap bertahan hidup dengan tumbuh menjulang dan tetap tegak. Segala rintangan, diinjak, terlindas pun ia tetap bertahan untuk tetap tumbuh dan tidak terpengaruh dengan segala macam halangan. Motif daun talas dalam Bahasa Jawa disebut dengan motif lar-laran yang memiliki filosofi ketahanan dalam menghadapi ujian hidup. Daun talas seringkali dimaknai dalam peribahasa bagaikan air di daun talas. Peribahasa tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang tidak memiliki pendirian dan pedoman hidup. Tetapi motif daun talas pada busana Tari Dolalak berbeda. Kali ini air pada daun talas diibaratkan sebagai manusia yang selalu berusaha dan tidak kenal putus asa untuk tetap bertahan berada di atas daun talas yang kadang teombang ambing oleh angin ia berusaha untuk tidak jatuh ke tanah. Seperti halnya manusia, kostum pada Tari Dolalak menggunakan motif daun talas untuk memberikan pesan dan makna mendalam yang tersirat untuk disampaikan pada manusia yaitu agar manusia dapat menjadi seperti air pada daun talas yang dapat bertahan menjalani ujian dalam hidup bagaimanapun banyaknya rintangan yang harus dihadapi.



Gambar 3. Motif Lar-laran
(Sumber : Pauline, 7 November 2021)

Makna Musik Tari

Alat musik dalam Tari Dolalak memiliki simbol dan makna yang tersirat, tidak hanya berfungsi sebagai memberikan melodi dan ritme saja. Alat musik Pada Tari Dolalak terdiri atas kendang, bedug dan terbang. Alat musik ritmis tersebut menjadi simbol kekuasaan dan kekuatan yang ada pada serdadu Belanda pada masa kolonial. Sementara melodi pada Tari Dolalak terdapat pada lagu yang dinyanyikan. Lagu yang dibawakan pada pertunjukan Tari Dolalak memiliki birama 4/4 dengan tangga nada pentatonis yaitu pelog dan slendro. Dari alat musik di atas memiliki makna masing masing serta memberikan kesan suasana tersendiri.

Pola iringan dilakukan sesuai dengan pembagiannya masing-masing yaitu diawali dengan kendang dan diteruskan oleh bedug dan terbang kempul kemudian dilanjutkan dengan terbang kempling dan terbang gede secara bersamaan. Dinamika dan tempo yang digunakan juga bervariasi sesuai dengan lagu yang dibawakan. Pada awal pertunjukan lagu yang dibawakan memiliki tempo lambat sementara ketika mendekati trance atau pada saat trance lagu dimainkan dengan dinamika dan tempo yang keras dan cepat. Dalam hal ini, lagu yang ada dalam Tari Dolalak dapat menjadi simbol dari beberapa hal, tergantung bagaimana makna dan konteks yang ingin diungkapkan, misalnya sebagai simbol presentasional pada lagu yang mempunyai tempo lambat pada awal pertunjukan dapat menjadi simbol ketenangan dan keheningan. Ketika mendekati trance, lagu dimainkan menggunakan tempo dan dinamika yang cepat dan keras sehingga memunculkan simbol kegembiraan dan kebebasan dalam menghadapi penindasan dan tekanan.

Berikut ini merupakan makna dari lagu Bismillah iku dalam pertunjukan Tari Dolalak dalam kehidupan manusia tidak lepas dari kepercayaan yang mereka yakini. Hingga akhirnya memunculkan berbagai agama dan kepercayaan yang beragam. Walaupun perbedaan dan keberagaman agama atau keyakinan, semua hal tersebut tentunya mengajarkan semua hal yang baik. Syair berbahasa Jawa berjudul Bismillah Iku menekankan unsur Ketuhanan memberikan petunjuk baik dan menuntun manusia ke jalan yang benar. Syair tersebut dilantunkan sebagai iringan tari pembukaan dengan tujuan mengajak manusia untuk selalu ingat pada sang pencipta. Dalam semua kegiatan yang dilakukan, sebaiknya diawali dengan kata Bismillah agar apa yang dilakukan mendapat ridho-Nya.

Sesaji

Tujuan dari pemberian sesajen pada konteks Tari Dolalak yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap roh nenek moyang yang hadir pada tarian tersebut. Sebagai ungkapan syukur pada roh nenek moyang atas berkat serta keberuntungan yang telah diberikan pada masyarakat dan sebagai permohonan kepada roh untuk memberikan berkat kebaikan dan keselamatan pada masyarakat atau individu.

Sesajen pada Tari Dolalak ada beberapa macam dengan fungsi dan makna yang berbeda-beda. Tujuan dari tiap sesajen ini juga berbeda-beda. Berikut adalah beberapa contoh sesajen pada pertunjukan Tari Dolalak Grup Budi Santoso yang meliputi Kembang Telon, Menyan, Lawe Wenang, Teh.

Kembang Telon yaitu tiga macam bunga dengan warna yang berbeda. Kembang telon

biasa digunakan pada acara selamatan atau sesaji yang maknanya berbakti pada leluhur yang ada di sekitar. Kemenyan digunakan dengan cara dibakar dalam sebuah tungku. Asapnya mengeluarkan bau yang khas untuk mengundang roh. Menurut keyakinan para pendukung tari Dolalak, Pepunden sebagai makhluk halus menyukai bau kemenyan. Lawe wenang digunakan untuk mengikat tangan penari yang sedang trance, hal tersebut merupakan permintaan agar makhluk halus tersebut tidak keluar dengan sendirinya sebelum lawe wenang dilepaskan. Teh memberikan makna berbakti pada karakter orang yang dipuja yaitu arwah atau leluhur yang pada masa hidupnya senang minum teh.

4. Simpulan

Kajian semiotika tari Dolalak pada grup Budi Santoso memunculkan persepsi makna. Pertunjukan tari Dolalak sebagai petanda dimaknai oleh masyarakat sebagai penanda sehingga memunculkan makna simbolik. Makna simbolik muncul sebagai simbol presentasional yang sifatnya tersurat dan simbol diskursif yang sifatnya tersurat. . Simbol presentasional muncul dari persepsi orang atau masyarakat terhadap bentuk pertunjukan yang dilihat secara visual dan bersifat tersurat. Dolalak Grup Budi Santoso masih sangat memegang prinsip tradisi yang lebih banyak mengandung makna dan simbol yang tersirat dan tersurat dalam elemen pertunjukannya. Makna dan simbol tersebut dilihat dari gerak, rias dan busana, music tari dan properti. Makna yang tersurat dalam gerak Tari Dolalak yaitu menggambarkan kegembiraan Serdadu Belanda yang pribumi yang sedang bermain dan bercanda. Makna tersirat ada dibalik aspek visual dan auditif pertunjukan tari Dolalak.

Daftar Rujukan

- Adinugraha, Fajar.(2018). Tari Dolalak Sebagai Bentuk Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya (Kalbu) Pada Mata Pelajaran Biologi. *Eduka Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. 4(10), 23-40.
- Adshead, Janet (Editor). (1988). *Dance Analysis*. Cambridge: Oxford University Press.
- Alisatun, Atiqo., Agus Cahyono. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2),
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang. *Harmonia*, VII (3).
- Candrawati, L. (2018) Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Seni Budaya Seni Tari Edisi Revisi Tahun 2018. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Available at: <http://repositori.kemdikbud.go.id/7379/>.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Y Sumandiyo (2003). Buku Aspek-aspek Dewi Wulandari “Koreografi Rasa Gundah Geometris Karya Eko Supendi” oleh Dewi Wulandari tahun. 2017. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Heru Santosa, Et. All. (2013). Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Pertunjukan. *Jurnal Kawistara*, 3(3). 227-334.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3954519/dolalak-tarian-purworejo-yang-gambarkan-perilaku-serdadu-kolonial>).

Laban, R. (1988). *The Mastery of Movement*. United Kingdom: Northcore House.

Langer, Suzanne K. 2006. *Problems Of Art (Problematika Seni)*. Terjemahan. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

Mahesa, Gessila Siva., Indriyanto. (2021). Nilai Estetis Rias dan Busana Tari Tani Melati Sanggar Seni Kaloka Desa Kalipraou Kabupaten Malang. *Jurnal JadeCS*, 6(02), 148-160.

Marlianti, M., Saidi, A. I., & Destiarmand, A. H. (2017). Pergeseran Bentuk Siluet Kostum Tari Jaipongan Tahun 1980-2010. *Panggung*, 27(1), 50–61.

Martiara, Rina., Budi Astuti. (2018). Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Marwah, Sofa. Et. All. (2020). Refleksi Historis Terhadap Dolalak: Antara Arena Kuasa dan Kontribusi Perempuan. *Jantro: Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya*. 22(2). 217-225.

Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.

Murgiyanto, Sal. (2002). *Kritik Tari : Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Jurnal Harmoni*, 13(2), 120–131.

Prihantini. (2023). Otoritas Estetik Pada Pertunjukan Seni Tari Sebagai Representasi Kreativitas Seniman Pelaku (Studi Kasus Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo). *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 2-13.

Prihatini, N. S. (2000). *Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968-1999*. Universitas Udayana Denpasar.

Putri, R. P., Lestari, W., & Iswidayati, S. (2015). Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis*, 4(1), 1–7.

Rachmawati, Putri., Sri Prihantini, Nanik. (2019). Unsur Penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II Karya Sinaring Putri. *Jurnal Gelar*. 17(2), 103-113.

Rahayu, N. T., Setyanto, & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55–69.

Sahid, N. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari Dan Wayang Purwa.pdf* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Saputra, D. A., & Brotosejati, W. (2020). Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *Jurnal Seni Tari*, 2(9), 94–104.

Sariyani. (2022). Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 28(2), 185-198.

- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex.(2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, (1984), *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*, Yogyakarta Universitas Gadjah Mada Press.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Jurnal Harmonia*, 11(2), 173–179.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern : Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra*, 34(1), 127–135.
- Suharto, Ben. (1983). Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif. Makalah pada acara produksi bentuk budaya Yogyakarta.
- Suharto, Ben. 1990. Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda. Kertas Kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan.
- Wigman, M. (1966). *The Language of Dance*. Middletown, Connecticut: Wesleyan University.
- Yuliansyah, Hendy. (2018). Simbol Diskursif dan presentasional Dalam Iklan “Indonesia Milik Siapa?”. *Jurnal Panggung*, 28 (2), 189-199.